

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Obesitas merupakan tantangan terbesar kesehatan masyarakat global sebagai peringkat tiga besar penyebab gangguan kesehatan kronis. Di dunia saat ini obesitas hampir dua kali lipat dibandingkan tahun 1980 dan hal ini tidak tertutup kemungkinan akan terus meningkat setiap tahunnya bila tidak dilakukan upaya yang tepat. Organisasi kesehatan dunia menetapkan target tahun 2025 untuk mempertahankan prevalensi obesitas menurun.(Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Masalah Obesitas bukan hanya masalah bagi negara berpendapatan tinggi tetapi juga meningkat di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, khususnya di daerah perkotaan. Lebih dari 30 juta anak obesitas hidup di negara-negara berkembang dan 10 juta di negara-negara maju (WHO, 2013). Indonesia sebagai negara berkembang saat ini menghadapi masalah gizi ganda. Disamping masih kesulitan mengatasi masalah kurang gizi, sekarang juga dihadapkan pada masalah meningkatnya jumlah penduduk yang mengalami *overweight* dan obesitas.(Gentas, 2017)

Prevalensi obesitas di dunia masih tinggi, menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 jumlah anak dibawah 5 tahun yang mengalami kelebihan berat badan sudah mencapai lebih dari 41 juta anak di seluruh dunia, setengah dari populasi anak obesitas ini berasal dari negara-negara Asia termasuk Indonesia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi obesitas di Indonesia meningkat hampir dua kali lipat dari 19,1 persen pada 2007 menjadi 35,4 persen pada 2018. (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Badan Pusat Statistik 2022 menyatakan persentase obesitas kelompok usia 0-59 bulan di Sumatera Utara terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dimana pada tahun 2016 sebesar 5,62 %, Tahun 2017 menjadi 5,90 % dan pada tahun 2018 mencapai 8,90%. Pada profil kesehatan provinsi Sumatera Utara tahun 2017 menunjukkan prevalensi yang mengalami obesitas di kota medan sebanyak 5.491 orang (1,31%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mengalami obesitas

sebanyak 3.146 orang sedangkan laki-laki sebanyak 2.345 orang. (Dinkes Sumut, 2017).

Obesitas merupakan suatu keadaan dimana terjadinya penumpukan lemak secara berlebihan di dalam tubuh yang disebabkan ketidakseimbangan asupan energi yang di konsumsi dengan energi yang dikeluarkan. Obesitas pada balita akan berdampak terhadap tumbuh kembang anak, dan berkelanjutan atau mengakibatkan obesitas saat dewasa. dan merupakan faktor risiko terjadinya berbagai penyakit metabolik dan degeneratif, seperti penyakit kardiovaskuler, diabetes mellitus, kanker, osteoarthritis, dan lain-lain. Obesitas juga berhubungan dengan terjadinya inflamasi sistemik yang berdampak negatif pada regulasi zat besi yang kemudian menyebabkan terjadinya defisiensi zat besi, jika berlangsung lama dapat menyebabkan terjadinya anemia (Ishaq et al., 2020).

Anemia ialah keadaan berkurangnya massa sel darah merah dengan dampak kadar hemoglobin berkurang sehingga hemoglobin yang beredar tidak dapat memenuhi fungsinya untuk membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Menurut WHO untuk anak berusia 6 bulan sampai dengan 6 tahun batas normal kadar hemoglobin adalah 11 g/dL. Jika kadar hemoglobin lebih rendah dari 11 g/dL dinyatakan anak tersebut menderita anemia. Salah satu masalah utama Pemerintah Indonesia untuk anak balita adalah kegemukan atau obesitas, yang memiliki risiko anemia pada balita. (Fredlina & Malik, 2018).

Organisasi Kesehatan dunia (WHO) memperkirakan bahwa 42% anak di bawah 5 tahun dan 40% wanita hamil di seluruh dunia menderita anemia. Prevalensi anemia di Indonesia pada tahun 2015 pada balita (6-59 bulan) sebesar 36,02% dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 yaitu 36,78% (WHO, 2016). Anemia balita di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 sebesar 28,1% (Kemenkes 2013) dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 yaitu sebesar 38,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Anemia yang tidak ditangani dalam waktu lama pada balita dapat menyebabkan beberapa kondisi pada masa mendatang yang bersifat irreversible. Anemia dapat menyebabkan kurangnya suplai oksigen ke jaringan tubuh terutama jaringan otak. Pada

anak-anak di bawah usia lima tahun kekurangan oksigen ke jaringan otak dapat mengakibatkan menurunnya fungsi kognitif, menghambat pertumbuhan dan perkembangan psikomotorik. Dampak anemia pada anak sangat bervariasi mulai perkembangan motorik dan koordinasi, gangguan perkembangan dan kemampuan belajar, gangguan pada psikologis dan perilaku serta anemia pada balita juga dapat mengganggu sistem imun sehingga mudah terserang penyakit infeksi (Lani, dkk, 2021).

Anemia dapat dikatakan salah satu masalah kesehatan tersembunyi yang mempengaruhi masyarakat secara luas baik yang tinggal di negara maju dan negara berkembang maupun yang tinggal di perkotaan dan pedesaan. Balita adalah salah satu kelompok yang paling rentan mengalami anemia. Seseorang yang mengalami anemia seringkali tidak menunjukkan gejala yang nyata sehingga kondisi ini tidak terdeteksi dan terabaikan. Deteksi faktor penyebab anemia di suatu daerah merupakan hal yang penting dalam upaya mencegah dan mengintervensi tingginya kejadian anemia pada balita. Di Sumatra Utara, belum ditemukan penelitian serta data anemia pada balita yang dipublikasikan untuk menggambarkan kondisi di daerah tersebut padahal potensi risiko anemia tidak luput terjadi di Sumatra Utara sebagai salah satu provinsi dengan porsi penduduk usia anak-anak terbanyak di Indonesia (Masitah & Sulistya, 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Janice & Rebekah pada tahun 2018 tentang hubungan status gizi terhadap anemia pada balita di Kelurahan Tomang Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat, dengan jumlah sampel 78 balita. Hasil analisa menggunakan uji *chi Square Kendall's tau-C* diperoleh nilai $p > 0.02$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara status gizi dengan anemia umum yang terjadi pada anak usia 1 sampai 5 tahun di Kecamatan Grogol Petamburan (Fredlina & Malik, 2018)

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada bulan Juli tahun 2022 diperoleh data bahwa anak balita usia 3-5 tahun di Desa Payabedi Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh sebanyak 79 balita. Anak balita yang mengalami obesitas sebanyak 28 orang dengan berjenis kelamin laki-laki 11 orang dan perempuan 17 orang.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan antara obesitas dengan kejadian anemia pada balita usia 3-5 tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang tahun 2022 .

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah apakah ada hubungan antara obesitas dengan kejadian anemia pada balita usia 3-5 tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang tahun 2022 ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara obesitas dengan kejadian anemia pada balita usia 3-5 tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang tahun 2022

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui status gizi anak balita usia 3-5 tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang tahun 2022
- b. Mengetahui kejadian anemia pada anak balita usia 3-5 tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang tahun 2022
- c. Mengetahui hubungan antara obesitas dengan kejadian anemia pada balita usia 3-5 tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang tahun 2022

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Responden

Menambah wawasan dan pengetahuan responden atau keluarga tentang obesitas dan anemia pada balita usia 3-5 tahun. Disamping itu, juga dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang bagi balita untuk kebutuhan perkembangan tubuh dan terhindar dari anemia.

1.4.2. Bagi Instansi Pendidikan

Dengan hasil penelitian ini dapat menambah masukan pengetahuan terkait kejadian obesitas dan anemia yang bisa dijadikan sebagai bahan referensi pembelajaran.

1.4.3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan masukan pengetahuan kepada masyarakat setempat sebagai acuan untuk lebih memperhatikan status gizi anak.

1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi, serta sebagai masukan dan bahan perbandingan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian terkait hubungan hubungan antara obesitas dengan kejadian anemia pada balita usia 3-5 tahun